

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM DOKUMENTER *ICE COLD:
MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO***
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas



Oleh :
Meutia Nisa Az Zahra
2110862034

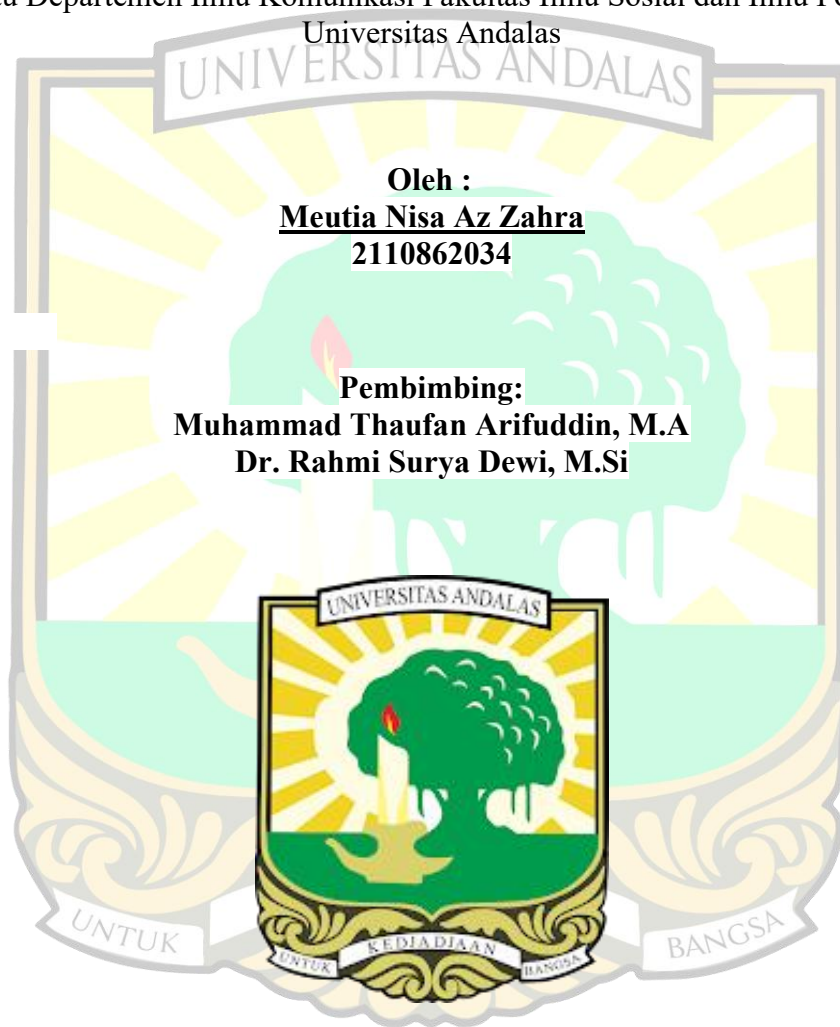
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM DOKUMENTER *ICE COLD:
MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO***
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas



Oleh :
Meutia Nisa Az Zahra
2110862034

Pembimbing:
Muhammad Thaufan Arifuddin, M.A
Dr. Rahmi Surya Dewi, M.Si

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025

ABSTRAK

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM DOKUMENTER *ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oleh :
Meutia Nisa Az Zahra
2110862034

Dosen Pembimbing:
Muhammad Thaufan Arifuddin, M.A
Dr. Rahmi Surya Dewi, M.Si

Film dokumenter merupakan salah satu medium audio visual yang memiliki kekuatan besar dalam merepresentasikan realitas sosial. Berbeda dengan fiksi, dokumenter sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menjadi contoh nyata bagaimana media audio visual dapat menyoroti dinamika sosial yang kompleks, termasuk relasi antara isu media, hukum, dan masyarakat. Melalui narasi audio serta visual dengan pendekatan *mise-en-scene* dan sinematografi, film ini menyajikan perspektif baru terhadap kasus kopi sianida. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi kritik sosial pada film dokumenter ini melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan juga mitos, serta menganalisis secara kritis makna dan kepentingan ideologis dibaliknya. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan tujuan penelitian ditemukan bahwa representasi kritik sosial dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama: (1) Kritik sosial terhadap media arus utama yang cenderung melakukan *trial by the press*, sensasionalisme dan komersialisasi; (2) Kritik sosial terhadap sistem peradilan pidana Indonesia di mana keputusan pengadilan tidak rasional, serta keadilan yang sering kali dipengaruhi oleh kelas sosial dan kekuatan finansial; (3) Kritik sosial terhadap budaya digital masyarakat Indonesia, yang membuka ruang bagi *trial by social media*. Film ini tidak hanya mengonktruksi sebuah kasus kriminal, tetapi juga refleksi atas ketimpangan yang terjadi dalam sistem peradilan pidana di Indonesia, yang sering kali dipengaruhi oleh tekanan dan kepentingan media, serta budaya digital masyarakat.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Kritik Sosial, Semiotika Roland Barthes, *Mise-en-scene*, Sinematografi

ABSTRACT

REPRESENTATION OF SOCIAL CRITICISM IN THE DOCUMENTARY FILM ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO (Roland Barthes' Semiotic Analysis)

By:

**Meutia Nisa Az Zahra
2110862034**

Supervisors:

**Muhammad Thaufan Arifuddin, M.A
Dr. Rahmi Surya Dewi, M.Si**

Documentary film is an audio-visual medium that has power in representing social reality. Unlike fiction films, documentaries are often used to convey social criticism. The documentary Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso is an example of how audio-visual media can highlight complex social dynamics, including the relationship between media, law, and society. Through audio and visual narratives with mise-en-scene and cinematography approaches, this film presents a new perspective on the cyanide coffee case. This research aims to analyze the form of social criticism representation in this documentary film through the analysis of denotation, connotation, and myth, as well as critically analyze the meaning and ideological interests behind it. The method in this research is a qualitative approach with Roland Barthes semiotic analysis. Data were obtained through observation, documentation, interviews, and literature study. Based on the research objectives, it was found that the representation of social criticism in this study includes three main aspects: (1) Social criticism of the mainstream media that tends to conduct trial by the press, sensationalism, and commercialization; (2) Social criticism of the Indonesian criminal justice system where court decisions are irrational, and justice is often influenced by social class and financial power; (3) Social criticism of the digital culture of Indonesian society that opens space for trial by social media. This film not only constructs a criminal case, but also reflects the inequality that occurs in the criminal justice system in Indonesia which is often influenced by media pressure, and the digital culture of society.

Keywords: Documentary Film, Social Criticism, Roland Barthes Semiotics, Mise-en-scene, Cinematography